

**TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
PADA ANAK TUNAGRAHITA YANG MENGALAMI KESULITAN
(*DYSCALCULIA LEARNING*) DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
BANJARNEGARA**

Hanim Masruroh

PAUD KB SPMAA Banjaenegara

hanimmasrurohsp@gmail.com

Abstract

The researchers formulated the following problem formulations (1) How is the implementation of reinforcement techniques to increase motivation for mentally retarded children who have difficulty calculating (*dyscalculia learning*) at the Banjarnegara Special School? (2) What are the results of implementing reinforcement techniques to increase motivation in mentally retarded children who have difficulty calculating (*dyscalculia learning*) at the Banjarnegara Special School? This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The research resulted in several conclusions, namely: 1). There are five steps of the counseling process that have been carried out, namely: the first step is identification of the problem, the second step is diagnosis, the third step is prognosis, the fourth step is therapy or treatment, and the last is follow-up. 2). Changes made by counselors and counselees were quite successful with a percentage of 75%. This is in accordance with the standard of the test which is classified as quite successful, this can be seen from the change from the counselee who is quite capable in the flow of calculations, the operation of mathematical questions although it still needs guidance and direction to be more active.

Keywords : *Reinforcement, Impairment, and Dyscalculia Learning*

Abstrak

Peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara? (2) Bagaimana hasil pelaksanaan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: 1). Terdapat lima langkah proses konseling yang telah dilakukan yaitu: langkah pertama identifikasi masalah, langkah kedua diagnosis, langkah ketiga prognosis, langkah keempat terapi atau *treatment*, dan yang terakhir *follow up*. 2). Perubahan yang dilakukan oleh konselor dan konseli yang dapat dikatakan cukup berhasil dengan presentase 75 %. Hal ini sesuai dengan standart uji yang tergolong dalam kategori cukup berhasil, hal ini dapat dilihat adanya perubahan dari konseli yang cukup mampu dalam alur hitungannya,

pengoperasian soal matematik meskipun masih perlu bimbingan dan arahan agar menjadi lebih giat.

Kata Kunci : Reinforcement, Tunagrahita, dan *Dyscalculia Learning*

A. PENDAHULUAN

Anak lahir ke dunia dan tumbuh. Tumbuh dalam arti anak mengalami perkembangan. Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa aspek yaitu fisik, mental dan sosialnya. Terkadang beberapa aspek dalam perkembangan diri pada anak mengalami hambatan artinya perkembangan anak dalam bidang tertentu berjalan begitu lambat.¹ Anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan kondisi dengan anak pada lainnya secara fisik, psikologis, kognitif, sosial mengalami hambatan dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, potensi yang maksimal sehingga diperlukan penanganan secara khusus.²

Seperti halnya anak tunagrahita, anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang mempunyai kelemahan seperti konsentrasi belajar yang lemah, mudah bosan, sukar dalam mengendalikan diri. Menurut Amin M, tunagrahita yaitu mereka yang tingkat kecerdasan berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami hambatan di dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitarnya dan ditunjukkannya oleh kurangnya cakupan mereka dalam pemikiran hal-hal yang sifatnya akademik, abstrak, cenderung sulit dan berbelit-belit. Hampir pada segala aspek kehidupannya dan juga mereka kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri.³

Beberapa anak mempunyai keunikan karena setiap anak berbeda. Terdapat anak yang mudah menerima respon dari luar, akan tetapi tidak sedikit yang mengalami kelambatan. Seringkali orang tua mengeluh karena anaknya mengalami kesulitan dalam belajar. Seorang anak dalam mengikuti intruksi tentang pemecahan permasalahan berhitung, kurang menyadari apa yang dilakukan, kenapa dilakukan dan mereka terkadang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan dengan tugas tersebut. Dalam hal ini kesulitan belajar berhitung disebut dengan *Dyscalculia Learning*. Diskalkulia adalah kesulitan belajar pada anak yang mengakibatkan anak menjadi tidak bisa berhitung atau matematika. Anak mengalami kesulitan dalam memahami semua konsep hitungan. Diskalkulia adalah ketidakmampuan anak dalam memahami suatu alur hitungan atau juga mengenali simbol matematika (+/-/=).⁴

Dalam pendidikan semua orang harus mempunyai kemampuan untuk menggapai cita-cita yang telah diinginkan. Namun setiap manusia berhak memiliki motivasi tanpa terkecuali dengan yang mengalami kecacatan fisik ataupun non fisik. Anak yang tergolong ABK seperti halnya anak tunagrahita juga mempunyai hak dalam belajar baik pendidikan khusus maupun bersama (inklusif).

Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat pada diri setiap individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika seorang individu tidak memiliki motivasi belajar

¹ Marieke Nijilan, *Anak Unik (Informasi Tentang Anak-Anak Tunagrahita)* (Bandung: Gagas Media, 2016). 14

² Ika Leli Erawati, "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF," *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklusi.pdf>.

³ SITI FATIMAH MUTIA SARI, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.

⁴ Rahmat Sanusi et al., "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.

individu tidak akan bisa melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah hal yang inti dari berlangsungnya proses belajar untuk tercapainya hasil secara maksimal.

Menurut Frederick J. Mc. Donald, 2004: 39 motivasi belajar adalah perubahan yang terdapat pada diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi agar tercapai suatu tujuan. Dalam motivasi belajar diperlukan penguatan yang diharapkan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.⁵ Agar anak tunagrahita mudah mencapai hasil belajar yaitu memiliki kecakapan akademis seperti berhitung.

Memberikan sebuah motivasi kepada manusia adalah wajib, setiap muslim baik laki-laki dan perempuan agar selalu belajar dan menuntut ilmu dan orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan waktu yang cukup selama 2 jam. Peneliti melihat ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghitung. Klien adalah siswa kelas II di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, Ciri-ciri yang mudah dikenali untuk anak yang mengalami kesulitan menghitung (*Dyscalculia Learning*) sebagai berikut:

1. Merasa kesulitan dalam menyebutkan simbol matematika (+/-/=)
2. Merasa kesulitan mengikuti alur hitungan
3. Merasa kesulitan dalam mengoperasikan matematika
4. Kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru

Melihat kondisi demikian, tentu perlu dilakukan adanya penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan kesulitan dalam menghitung. Dari segala pihak diharapkan mampu mendukung dalam penanganan kondisi tersebut, baik dari guru, maupun keluarga. Guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didiknya. Terutama dalam hal ini adalah GPK (Guru Pembimbing Khusus) atau konselor. Pada kondisi ini, GPK atau konselor diharapkan mampu memberikan langkah-langkah konseling yang tepat dalam mengatasi kesulitan dalam menghitung siswa.

Tugas konselor adalah meningkatkan motivasi belajar pada klien agar klien lebih semangat untuk mengerjakan dan klien dapat mengulangi perilakunya tersebut. Salah satu cara dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik penguatan (*reinforcement*).

Gerald Corey menjelaskan bahwa terapi *behavior* adalah penerapan beberapa teknik-teknik yang berakar pada teori tentang belajar. Pada terapi *behavior* disertai dengan penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistematis terhadap proses pengubahan perilaku.⁶ Dalam terapi ini terdapat teknik penguatan yang bermanfaat untuk mengubah perilaku yang dingin yang berdampak positif. Modifikasi perilaku dilakukan dengan memberikan *reward*. Penguatan positif dapat dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain melalui pemberian pujian, memberikan hadiah.⁷

Menurut WS. Winkel, 2006 teknik *reinforcement* adalah dampak yang dapat memperbesar terjadinya perilaku yang sama yang muncul kembali di waktu lain apabila mendapat rangsangan yang diberikan. Sedangkan menurut Wasty Soemanto, pemberian penguatan merupakan tanggapan positif yang diberikan oleh guru untuk siswa yang dapat

⁵ Mudjiono Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1994). 23

⁶ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco, 1997). 193

⁷ Afin Murtie, *Soul Detox* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014).148

mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar dan baik.⁸

Dengan adanya pemberian *reinforcement* dapat memperkuat perbuatan individu. Dalam memberikan penguatan kepada individu perlu adanya *reward* sebagai bentuk hadiah atau penghargaan. M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa *reward* sebagai hadiah atau penghargaan atas pekerjaan yang telah diselesaikan bertujuan sebagai alat pendidik untuk siswa agar siswa merasa senang.⁹

Pemberian hadiah atau penghargaan dapat berupa materi maupun non materi yang setiap bagiannya diberikan sebagai bentuk motivasi yang positif. Hadiah diberikan sebagai bentuk motivasi yang baik yang berupa pujian, memberikan tepuk tangan, mengacungkan jempol agar siswa menjadi senang.¹⁰

Selain itu dapat dikatakan positif apabila pemberian *reward* diberikan sebagai berikut: siswa akan berusaha mempertinggi prestasi belajarnya, dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa agar melakukan perbuatan yang sifatnya positif, dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang memperoleh hadiah dari gurunya, baik dalam tingkah lakunya, sopan santun dan motivasi dalam berbuat hal yang baik.

Di dalam Alquran dijelaskan bahwa pemberian hadiah atau penghargaan atas perbuatan seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak adalah perbuatan yang baik sebagai bentuk balasan yang telah diperbuat. Allah berfirman dalam Alquran, QS. Fushilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya”.

Dalam ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa pemberian *reward* merupakan suatu bentuk ganjaran untuk pekerjaan atau prestasi yang telah diraih seorang individu sebagai bentuk memotivasi atas apa yang sudah diperbuatnya.

Pemberian penguatan atau *reinforcement* dapat dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat menjadi lebih giat lagi untuk berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa dapat mengulangi perbuatan baik tersebut. Kebiasaan yang jarang dilakukan oleh pendidik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada anak didik atau siswa, jarang menjumpai guru mengucapkan kata bagus sekali dan mengacungkan jempol untuk siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Seorang pendidik atau guru harus memberikan *reward* seperti kata-kata pujian, penghargaan, tepuk tangan dan senyuman yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri setiap siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Oleh karenanya, berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara dengan alasan bahwa peneliti sudah mengetahui lingkungan dan mengenal guru-guru dari sekolah dan mengetahui bahwa ada siswa tuna grahita di sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Teknik *Reinforcement* untuk Meningkatkan Motivasi pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara”**

⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: pustaka learning, 2009).326

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remadja Karya, 1985).182

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Erlangga, 1978).86

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan, “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dengan cara mengamati obyek penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara kemudian melaporkannya berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi dalam bentuk deskriptif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Sehingga peneliti dapat mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif sehingga dalam hasil penelitian dapat diungkapkan dengan sebenarnya dalam bentuk deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Pada proses konseling, peneliti menerapkan proses konseling sesuai dengan teori yang ada. Pada praktiknya peneliti melakukan konseling di tempat Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Tetapi proses dilakukan terkadang di ruang perpustakaan dan terkadang di ruang sumber ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), agar klien tidak bosan dan lebih nyaman.

Sebelum proses konseling dilakukan, konselor berusaha membangun *rapport* dengan konseli agar terjalin hubungan baik antara peneliti dan konseli. Peneliti juga menciptakan keakraban dengan konseli dan orang tuanya dengan berkunjung atau bersilaturahmi ke tempat tinggal konseli. Setelah melakukan pendekatan, konseling ingin mengetahui masalah konseli secara lebih jelas dan mulai menggali permasalahan sebenarnya yang sedang dihadapi oleh konseli serta berusaha untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan konseli melalui tahap konseling. Konselor berusaha membuat konseli agar percaya bahwa masalah yang dimiliki konseli tidak akan di ketahui oleh pihak manapun. Setelah melakukan tahapan diatas, konselor melakukan tahap konseling sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah digunakan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan dan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada konseli secara mendalam, maka konselor menggali data dengan melakukan wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Kelas) dan orang tua konseli serta identifikasi dapat ditunjukkan dari gejala yang sering timbul yang diperlihatkan oleh konseli.

Selain dengan wawancara, konselor berkunjung ke rumah konseli untuk melakukan proses konseling agar dapat menggali informasi yang lebih dalam lagi mengenai permasalahan yang dihadapi konseli. Dengan hal itu konselor dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab terjadinya permasalahan beserta gejala yang ditunjukkan mampu menjadi penunjang dalam pengumpulan untuk identifikasi masalah pada konseli.

Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Data bersumber dari nenek konseli

Menurut nenek konseli, ketika Novi Tri Wulandari berusia 5 tahun orang tua Novi bercerai dan Novi dirawat oleh neneknya. Setelah kejadian itu neneknya menceritakan bahwa Novi seringkali melamun dan diam. Dia tidak mau bertemu ibunya. Sesekali pun ibunya datang ke sekolah untuk bertemu dengan Novi, tetapi Novi hanya diam saja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh nenek konseli:

“Novi ditinggal mamanya pas umurnya 5 tahun mbak, tetapi sebelumnya dia memang dekat sama saya jadi anaknya pas ditinggal mamanya ya ngga pernah nyariin mbak, mamanya juga ngga terlalu perhatian sama anaknya.”¹¹

“Kadang saya nanya fi ituloh dicari mamamu dia jawab nggak mau gitu mbak, mama nya itu kurang perhatian sama si Novi ya pernah lah ngga sering nemuin Novi di sekolah tapi Novi kadang ngga mau tapi saya biarkan kalau misal ibunya nemuin dia di sekolah”.¹²

Menurut keterangan nenek konseli dulunya Novi pada saat proses kelahirannya semua normal, sehat dan lengkap tidak kurang suatu apapun. Namun pada saat Novi berusia 8 bulan pernah mengalami demam yang tinggi 39 derajat, sehingga membuat Novi mengalami kejang-kejang. Neneknya sangat merasa khawatir dengan keadaan yang dialami Novi. Setelah kejang nya reda konseli dibawa pulang dan dari situ terdapat perubahan pada diri konseli seperti konseli mengalami keterlambatan dibanding dengan anak usianya.

Ketika konseli diajak untuk berhitung seperti angka 1 sampai dengan 10 konseli sering lambat dan terdiam dan perlu adanya tiruan dari nenek konseli. Awalnya nenek konseli tidak mengetahui kalau konseli termasuk anak berkebutuhan khusus. Setelah lulus dari taman kanak-kanak, konseli disarankan untuk masuk di sekolah inklusi yaitu di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Setelah konseli melakukan tes dengan psikolog, konseli memiliki dan hasilnya menunjukkan bahwa konseli tergolong anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Menurut nenek konseli, meskipun konseli termasuk anak berkebutuhan khusus tetapi konseli selalu ceria, tidak minder jika bermain dengan teman sebayanya. Konseli bersemangat ketika di suruh pergi ke sekolah, menurut penuturan beliau konseli adalah anak yang rapi. Sebelum berangkat konseli selalu memakai wangi-wangian dan tidak mau bajunya kalau tidak disetrika.

Kegiatan Novi sepulang sekolah ketika di rumah biasanya konseli menonton tv, bermain, dan lebih sering bermain *game* di HP. Menurut nenek konseli, konseli termasuk anak yang kurang perhatian dari kedua orang tuanya, konseli tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya. Ayah konseli selalu sibuk bermain HP sendiri dan tidak pernah mengajak konseli untuk belajar. Ketika dirumah disuruh belajar oleh neneknya, konseli selalu tidak mau, seringkali malas, membuat alasan capek dan akhirnya tidak mau diajak belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan nenek konseli.

“saya itu kasihan mbak sama Novi, dia kurang perhatian dari kedua orang tuanya, setelah kedua orang tuanya cerai saya yang ngerawat Novi dari mandi, menyuapi, memberi uang saku, mengantar sekolah ya kadang ayahnya tapi yang sering ya saya. Anaknya kalau dirumah malas belajar mbak, kalau tak ajak belajar gitu seringkali dia berdalasan yang capek, nanti aja dan ujungnya ngga jadi. Saya ya dirumah sibuk ngga hanya merhatiin Novi aja ya saya juga jaga toko ngerawat kakeknya yang sakit, masak, bersih-bersih rumah.”¹³

2) Data bersumber guru pendamping konseli

¹¹ Hasil Wawancara dengan nenek Konseli, Kamis 27 November 2020, Pkl. 11.30 .

¹² Hasil Wawancara dengan nenek Konseli, Kamis 27 November 2020, Pkl. 11.30 .

¹³ Hasil Wawancara dengan nenek Konseli, 27 November 2020, Pkl. 11.40 .

Menurut penuturan guru pendamping, Novi adalah anak tunagrahita yang tergolong ringan. Saat di sekolah Novi termasuk yang ceria, tidak pemalu dan nurut walaupun terkadang Novi sangat aktif, ramai ketika dia bersama temannya. Akan tetapi Novi memiliki keterlambatan dalam belajar matematika. Walaupun dalam hal membaca masih belum begitu lancar tetapi dia sangat kesulitan dalam hal menghitung dibanding teman lainnya.

Untuk berhitung Novi hanya bisa dari angka 1 sampai 10, kalau angka puluhan Novi masih belum hafal dan tidak bisa dia masih perlu bimbingan misalnya disuruh menulis tiga puluh lima, Novi sering terbalik menulis angkanya dan ketika menulis angka 5 perutnya terbalik didepan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru pendamping konseling *“Novi Tri Wulandari anaknya kesusahan berhitung mbak, ya meskipun dalam hal membaca dia bekum lancar. Dalam hal hitungan masih kurang dibanding teman lainnya yang sudah bisa berhitung puluhan bahkan ratusan. Dia ngertinya cuma angka 1 sampai 10 aja, saya sering mengulang dan menjelaskan kembali ”*.¹⁴

Selain itu ketika Novi Tri Wulandari sudah diganggu oleh temannya dia akan terganggu dan akhirnya membuat kelas menjadi tidak kondusif. Kondisi kelas gaduh membuat Novi Tri Wulandari akan bermalasan mengerjakan tugas yang diberikan dan dia tidak akan mampu menyelesaikannya. Lalu dia akan menyuruh temannya untuk menjawab tugas yang diberikan oleh guru pendamping. Dan Novi Tri Wulandari sering tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru pendamping. Novi Tri Wulandari juga tidak bisa menyebutkan simbol dengan benar sering terbalik seperti simbol + konseli menulis =. Novi Tri Wulandari juga tidak dapat mengoperasikan soal matematika dengan benar, jika diberikan tugas sering tidak bisa menyelesaikan dengan benar bahkan sering menyuruh temannya untuk mengerjakan tugasnya. Untuk mengatasi agar Novi Tri Wulandari dapat menyelesaikan tugas yang diberikan biasanya Novi Tri Wulandari dipisahkan dengan temannya dan dibawa keruang sumber inklusi agar Novi Tri Wulandari dapat belajar dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru pendamping.

b. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah dari konseli, langkah selanjutnya adalah diagnosis untuk menetapkan masalah dan apa saja yang memengaruhinya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah berdasarkan dari hasil data yang diperoleh dari orang terdekat dan sumber terpercaya konseli. Dan identifikasi masalah konseli, konselor menetapkan masalah yang dialami konseli sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga mengakibatkan konseli tidak memiliki motivasi belajar, akibat dari perceraian kedua orang tua konseli, konseli merasa kurang perhatian dan ketika dirumah ayah konseli tidak pernah mengajak konseli untuk belajar dan akhirnya membuat konseli bermalas-malas belajar ketika berada dirumah.
- 2) Faktor lingkungan, suasana kelas yang gaduh, konseli teganggu dengan temannya mengakibatkan kelas tidak kondusif.
- 3) Pengaruh HP
- 4) Konseli mengalami kesulitan dalam alur matematika
- 5) Akibat konseli mengalami Tunagrahita yang sulit mencerna penjelasan yang disampaikan guru.

Adapun dampak yang terjadi pada konseli diantaranya, akibat dari konseli yang malas dan kurangnya motivasi belajar, dan konseli juga mengalami kesulitan dalam menghitung. Oleh karenanya, konselor menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Konseli, 2 Desember 2020, Pkl. 08.00 .

belajar konseli dalam mengatasi kesulitan dalam menghitung agar konseli memiliki semangat untuk terus belajar matematika dan dapat menyelesaikan persoalan hitungan. Untuk berhitung konseli hanya bisa dari angka 1 sampai 10 kalau angka puluhan konseli masih belum hafal dan masih perlu bimbingan dan arahan.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli, maka langkah selanjutnya yaitu prognosis. Dimana prognosis ini adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang cocok diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis yaitu konselor memberikan terapi berupa teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*).

Konselor memberikan penguatan positif ini untuk mengupayakan konseli dapat menyelesaikan tugas, menyebutkan simbol dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa menggantungkan dirinya kepada orang lain. Konseli diajak menirukan tulisan angka dengan cara di dekete, menjawab pertanyaan tebak- tebakan dengan benar, serta mengerti pengoperasian matematika.

Adapun pemberian penguatan positif berupa makanan, minuman dan penguatan verbal maupun non verbal. Penguatan verbal diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian “bagus, pintar”, penghargaan “bintang emas”. Penguatan non verbal seperti menganggukkan kepala, acungan jempol, memegang bahu konseli. Dan juga pemberian *reward* berupa makanan, minuman. Dengan adanya *reward* dapat membuat anak lebih giat belajar karena adanya hadiah atau *reward* anak akan lebih termotivasi untuk selalu berusaha agar dapat menyelesaikan dengan baik dan benar dan akan terus mengulanginya lagi dikemudian hari. Oleh karenanya, pentingnya pemberian penguatan positif berupa *reward* ini diterapkan dalam proses bimbingan belajar terhadap siswa sekolah.

Setelah melihat permasalahan konseli beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, konselor memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan dari diri konseli, konselor memberikan terapi *behavior* dengan teknik *reinforcement* (penguatan positif) yaitu sebagai berikut:

1) Latihan mengenal angka

Latihan pembelajaran matematika wajib diberikan pada siswa tunagrahita yaitu pemahaman angka. Dalam hal ini pembelajaran pengenalan dan pemahaman angka itu sangat penting sekali dan merupakan ide abstrak yang digunakan untuk mengklarifikasikan objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan dalam contoh sehingga konseli mengerti dengan jelas.

2) Latihan mengenal simbol (+,-,=)

Latihan mengenal simbol sangat penting diberikan agar konseli dapat menyelesaikan operasi hitungan dengan benar. Bagaimana fungsi dan penggunaan simbol dengan benar agar konseli dapat mengerti maksud dari simbol tersebut.

3) Latihan tebak-tebakan dan mengerjakan soal matematika

Dapat dilihat dari seberapa antusias konseli untuk mendapat *reward* atas pekerjaan yang dilakukan dengan benar. Disini konselor ingin mengetahui seberapa besar konseli ikut berpartisipasi agar dia berusaha menjawab pertanyaan dengan benar untuk mendapatkan *reward*.

d. Treatment

Setelah konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah

berikutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan. Konselor memulai memberikan jenis bantuan terapi yang sudah ditentukan. Dalam hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan dalam membantu masalah yang dihadapi konseli.

Adapun terapi yang dilakukan konselor pada proses pelaksanaan konseling sebagai berikut:

1) Tahap awal

a) Memilih dan menentukan *reward*

Pada tahap ini baik konselor maupun konseli saling berhubungan baik karena konselor pernah mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara dan kebetulan fokus mengajar konseli. Konselor selalu memperhatikan kebiasaan yang dilakukan konseli dan barang atau makanan apa yang konseli sukai.

Adanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli ini dapat menguntungkan konselor karena dapat mempermudah proses terapi yang akan diberikan kepada konseli untuk mendapatkan *reward* yang diinginkan dari konselor. Sebelum melakukan proses konseling dilakukan baik konselor maupun konseli mendiskusikan terait langkah apa yang akan dilakukan konseli untuk mendapatkan *reward*.

b) Konselor meminta kepada konseli untuk memperhatikan apa yang harus dilakukan konseli untuk mendapatkan *reward*.

Pertama, konselor bertemu dengan konseli untuk memberikan perintah apa yang harus dilakukan oleh konseli dan menjelaskan bahwa dalam jangka waktu yang telah ditentukan konseli harus benar-benar melakukan perintah jika ingin mendapatkan *reward* yang telah disepakati.

Kedua, konselor bertemu dengan nenek konseli yang ditunjuk sebagai penguat pada konseli sedang berada dirumah. Konselor memberikan penjelasan kepada nenek konseli terkait langkah apa yang dilakukan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2) Tahap inti

a) Masalah konseli mengenai latihan mengenal angka

(1) Belajar menghafal angka sederhana seperti (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10).

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara satu guru pendamping dapat mendampingi sampai 8 anak, berdasarkan pengamatan konselor di ruang sumber inklusi, bahwa konseli tidak mampu memahami konsep bilangan 1 sampai dengan 10, konseli tidak mampu menunjukkan lambang 1 sampai 10 yang disebutkan oleh konselor, konseli cenderung memiliki perilaku yang sering bosan, kurang konsentrasi akibat bergurau dengan temannya. Hal ini ditunjukkan pada saat konseli menghitung 1 sampai 10 secara urut dengan jarinya tetapi saat disuruh mengulang konseli akan bosan, dengan bukti konseli sudah menengok ke arah teman, mata tidak fokus dan memandang ke atas dan saat menghitung lagi tidak akan sesuai dengan jari yang ditunjukannya. Seperti konseli menyebutkan angka lima (5), jari yang ditunjuk angka enam (6). Jika disuruh untuk menulis angka 1 sampai 10 tidak sesuai dengan bentuk aslinya dan suka terbalik seperti angka lima (5) perut menonjol kedepan. Kemudian konselor mengajak konseli untuk melafalkan satu persatu termasuk konseli dengan menghitung mobil-mobilan diharapkan dapat meniru dan menghitung jumlah mobil tersebut. Tiba saatnya konseli disuruh untuk menghitung mobil-mobilan tersebut dan konselor membuat perjanjian kepada konseli jika konseli dapat menghitung jumlah mobil dengan benar konseli akan mendapatkan permen dan jajan. Konselor memberikan perintah terus menerus dan konseli mau melafalkan meskipun masih salah.

(2) Menyanyikan lagu tentang angka

Agar tidak terjadi kejenuhan antara konselor dan konseli. Konselor mengajak konseli untuk menyanyikan lagu tentang angka, melalui nyanyian konseli akan lebih mudah mengenal konsep angka. Mengajak konseli bernyanyi lagu satu dua tiga empat dan satu-satu aku sayang ibu. Lagu itu mengenalkan konseli kepada bilangan dan urutan.

b) Latihan mengenal simbol (+,-,=)

(1) Latihan Menebali gambar simbol

Konselor memberikan gambar-gambar tentang simbol. Terdapat simbol yang ditulis dengan huruf titik- titik. Huruf titik-titik inilah yang bisa digunakan anak untuk belajar menghafal simbol matematika. Caranya konseli tinggal mengikuti titik-titik yang ada pada gambar. Dengan beberapa kali mengikuti urutan titik- titik yang ada, konseli akan bisa terbiasa dalam menulis simbol matematika seperti (+,-,=). Jadi kemampuan konseli dalam menghafal simbol akan dapat meningkat.

(2) Latihan tebak-tebakan simbol

Setelah konseli mempelajari simbol dengan cara menebali gambar yang berbentuk simbol seperti (+,-,=), latihan berikutnya yaitu latihan tebak-tebakan simbol. Disini konselor mengajak konseli untuk bermain tebak- tebakan yang dapat menyebutkan simbol dengan benar akan mendapatkan hadiah permen. Konseli sangat antusias karena konseli ingin mendapatkan permen.

c) Latihan mengerjakan soal matematika

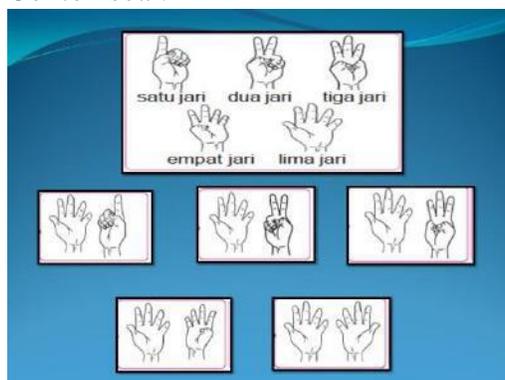
(1) Latihan soal penjumlahan

Setelah konseli diajari tentang latihan-latihan diatas, berikutnya konseli diberi soal tes untuk mengerjakan soal matematika. Dengan adanya soal tes ini berguna untuk mengerti sejauh mana pemahaman konseli dengan apa yang telah diajarkan. Ingin melihat bagaimana hasil pengoperasian soal yang diberikan. Konseli memberikan soal sebanyak 10 soal matematika penjumlahan untuk konseli. Disini konseli mengalami kebingungan, kemudian konseli mengajarkan cara berhitung menggunakan jaritmatika. Jaritmatika merupakan metode perhitungan matematika menggunakan jari-jari tangan. Metode perhitungan ini sangat mudah untuk diajarkan kepada anak-anak. Untuk tahap awal yaitu pengenalan angka-angka menggunakan tangan sebagai berikut:

(a) Jari tangan menunjukkan angka 1-10

Gambar 3.1
Jarimatika

Contoh soal:



C_2  \rightarrow  dan jari kiri 4 kemudian menutup jari yang sudah selesai dihitung.

Berikut adalah dokumentasi pada saat konseli mempraktikkan menghitung menggunakan jarimatika.

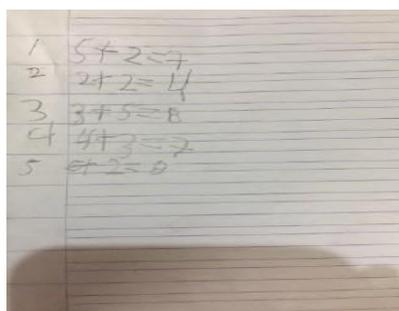
(2) Latihan soal dengan mendekte

Konselor sebagai guru pendamping konseli memberikan tes soal matematika kepada konseli dengan cara mendekte. Konselor mulai mendekte angka simbol satu persatu secara berulang-ulang. Konseli diberikan soal seperti $2 + 4 =$. Kemudian setelah konseli menulis soal tersebut kemudian konseli disuruh untuk menjawab soal tersebut.

Berikut adalah hasil dari soal yang dikerjakan konseli dengan cara di dekte:

Gambar 3.3

Hasil Tes Soal Mendekte Konseli



(3) Konselor memberikan *reward* sebagai bentuk *reinforcement* baik secara verbal maupun non verbal pada konseli ketika dapat melaksanakan tugas dari konselor. Berikut adalah tabel *reward* pada konseli:

Tabel 3.4

Daftar Reward Untuk Konseli

No.	Nama Kegiatan	Reward	
		Verbal	Non Verbal

1.	Berhitung dengan benar (mulai dari angka 1 sampai 10)	Pintar, Bagus Sekali.	Mengusap Kepala, Mengacungkan Jempol.
2.	Menulis angka secara urut (mulai dari 1 sampai 10)	Nilai Bintang, Pintar sekali	Senyuman
3.	Menulis simbol dengan benar	Nilai Bintang	Mengacungkan Jempol
4.	Mengerjakan 5 soal penjumlahan	Nilai Bintang	Senyuman, Mengacungkan Jempol
5.	Mengerjakan 10 soal penjumlahan	Nilai Bintang, Bagus Sekali	Mengacungkan Jempol, Senyuman
6.	Mengerjakan 5 soal penjumlahan dengan di dekete (menulis angka, menulis simbol dan menjawabnya)	Bagus Sekali, Nilai Bintang	Senyuman, Acungan Jempol

Dalam daftar pemberian *reward* untuk konseli yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar, konselor tidak hanya memberikan *reward* verbal dan non verbal saja. Tetapi, konselor juga memberikan *reward* berupa materi agar kedepannya konseli lebih giat dalam belajar berhitung. Pemberian materi ini berupa makanan dan minuman.

e. *Follow up*

Setelah konselor memberikan terapi kepada konseli, langkah selanjutnya adalah *follow up*. *Follow Up* disebut juga tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* masalah ini konselor melakukan kunjungan *home visit* kepada konseli sebagai upaya peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah proses konseling dilakukan.

Dalam *follow up* ini selain konselor melakukan observasi kembali setelah treatment selesai dilakukan. Setelah treatment selesai dilakukan, konseli kembali menanyakan kepada guru pendamping terlebih dahulu, apakah ada perubahan dalam menghitung setelah dilakukan treatment oleh konselor. Guru pendampig menjawab ada perubahan.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Setelah seluruh tahapan konseling dilakukan, dengan teknik *reinforcement* hasil yang didapat bahwa yang awalnya konseli kurang menghafal angka 1-10, memahami simbol, mengaplikasikan alur hitungan dengan perlahan terjadi peningkatan pada konseli dalam mengaplikasikan alur hitungan matematika.

Setelah seluruh tahapan dalam konseling dilakukan bahwasannya teknik *reinforcement* pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara perlahan mengalami peningkatan. Untuk melihat perubahan pada konseli, konselor melakukan observasi dan wawancara. Setelah dilakukan *treatment*, konseli menjadi lebih rajin belajar, mengerjakan soal yang diberikan dan mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) untuk mendapatkan *reward*

berupa bintang emas yang mana ketika sudah mendapat bintang emas sebanyak 10 akan mendapatkan *reward* dari guru pendamping konseli.

Untuk mengetahui deskripsi hasil akhir dilakukan *treatment* diketahui terdapat 3 indikasi penyebab kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) yang kemudian konselor melakukan proses konseling agar konseli mampu meningkatkan motivasi belajar berhitungnya.

Mengenai Latihan mengenal angka 1 sampai 10, terdapat dua langkah yaitu melafalkan angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) dan bernyanyi lagu angka. Konselor mengusahakan sebelum memulai pelajaran konseli diajak untuk melafalkan angka dengan bernyanyi. Disamping untuk menghibur konseli dan menghilangkan kejenuhan konseli diajak belajar menghafal angka dengan cara bernyanyi bersama.

Mengenai latihan mengenal simbol (+,-,=) dengan cara yang latihan menebali simbol. Hal ini dilakukan konselor agar konseli lebih cepat mengingat dan langsung mempraktikannya melalui latihan menebali. Setelah latihan menebali selesai, langkah selanjutnya konseli mengajak untuk bermain tebak-tebakan simbol dengan memberikan *reward* berupa (permen) jika konseli berhasil menjawab simbol dengan benar dan untuk melatih daya ingat konseli. Latihan mengenal simbol sangat penting diberikan agar konseli dapat menyelesaikan operasi hitungan dengan benar. Bagaimana fungsi dan penggunaan simbol dengan benar agar konseli dapat mengerti maksud dari simbol tersebut.

Mengenai latihan mengerjakan soal matematika, untuk langkah yang pertama konseli diberi soal penjumlahan oleh konselor. Awalnya konselor memberikan 5 soal kepada konseli dan konseli merasa kebingungan mengerjakannya, kemudian konseli mengajarkan cara berhitung menggunakan jarimatika. Jarimatika merupakan metode perhitungan matematika menggunakan jari-jari tangan. Metode perhitungan ini sangat mudah untuk diajarkan kepada anak-anak. Ketika konseli berhasil menjawab satu soal dengan benar konseli mendapat pujian “anak pintar” dari konselor meskipun tidak mampu mengerjakan semua soal dengan benar.

D. Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara

Berdasarkan penyajian data pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor dalam penelitian ini, adapun langkah-langkah konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* yang dilakukan dan *follow up*. Analisis data dilakukan dengan membandingkan data teori dan data lapangan.

Tabel 4.1

Perbandingan data di Lapangan dengan Teori

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan konseli dan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada diri konseli secara mendalam serta dapat dilihat dari	Konselor menggali data dengan melakukan wawancara dengan nenek konseli dan guru pendamping konseli, selain wawancara konselor juga melakukan <i>home visit</i> untuk melakukan proses konseling agar dapat menggali informasi lebih

No.	Data Teori	Data Empiris
	gejala-gejala yang sering muncul yang diperlihatkan oleh konseli.	<p>dalam lagi mengenai masalah yang dihadapi konseli. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli mengalami kesulitan menghitung (<i>dyscalculia learning</i>) hal ini sesuai dengan gejala atau ciri yang nampak pada konseli diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kesulitan menyebutkan simbol aritmatika: Klien melakukan kesalahan ketika membaca simbol matematika dan mengoperasikan angka dengan tidak benar. Klien masih belum bisa menyebutkan simbol tambah (+), kurang (-) dan belum bisa memahami penuh simbol tersebut sehingga lupa dengan simbol yang akan dijabarkan. b. Kesulitan mengikuti alur suatu hitungan: Dalam alur suatu hitungan dalam menyebutkan hitungan angka seperti 1, 2, 3 dan seterusnya biasanya klien masih sering lupa dan sulit menyebutkan angka puluhan. c. Kesulitan pengoperasian matematika (=/-/+): Klien mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal seperti $4 + \dots = 7$, daripada soal seperti $4 + 3 = \dots$ Kesulitan semacam ini umumnya karena anak tidak memahami simbol-simbol (+), (-),(=). d. Memahami penjelasan yang disampaikan guru: konseli adalah anak tunagrahita ringan yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Jadi guru harus menjelaskan dengan

No.	Data Teori	Data Empiris
		cara yang mudah agar konseli dapat memahaminya.
2.	Diagnosis adalah menetapkan masalah dan apa saja yang memengaruhi pada konseli.	<p>Berdasarkan dari identifikasi masalah yang dialami oleh konseli adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor keluarga mengakibatkan konseli tidak memiliki motivasi belajar, akibat dari perceraian kedua orang tua konseli, konseli merasa kurang perhatian dan ketika dirumah ayah konseli tidak pernah mengajak konseli untuk belajar dan akhirnya membuat konseli bermalas-malas belajar ketika berada dirumah. b. Faktor lingkungan, suasana kelas yang gaduh, konseli teganggu dengan temannya mengakibatkan kelas tidak kondusif. c. Pengaruh HP d. Konseli mengalami kesulitan dalam alur matematika e. Akibat konseli mengalami Tunagrahita yang sulit mencerna penjelasan yang disampaikan guru.
3.	Prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi yang cocok diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli.	<p>Hasil dari diagnosis masalah yang telah dipaparkan diatas, konselor memberikan bantuan atau terapi dengan menggunakan teknik <i>reinforcement</i> untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (<i>dyscalculia learning</i>). Teknik <i>reinforcement</i> dipilih oleh konselor karena konselor ingin membentuk perilaku baru kemudian diperkuat dengan pemberian <i>reward</i> atau hadiah sebagai penguat konselor untuk konseli. Penguatan dapat berupa verbal maupun non verbal. Dengan adanya pemberian <i>reward</i> berguna</p>

No.	Data Teori	Data Empiris
		untuk meningkatkan motivasi belajar konseli. Hal ini dapat diterapkan beberapa hal dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi kesulitan menghitung (<i>dyscalculia learning</i>):
4.	<i>Treatment</i> adalah proses pemberian bantuan terapi dimana konselor menggunakan teknik <i>reinforcement</i>	Konselor memberikan <i>treatment</i> dengan cara memperkuat dengan memberikan <i>reward</i> kepada konseli yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar agar dia mengulangi hal yang diperbuat untuk mendapatkan <i>reward</i> dari konselor. Konselor dan konseli sudah sepakat dengan <i>reward</i> untuk memberikan perintah tentang hal-hal atau tugas yang harus diselesaikan oleh konseli, dan apabila tugas yang diberikan di selesaikan dengan baik oleh konseli, maka konseli akan mendapatkan <i>reward</i> yang telah disepakati bersama oleh konselor dan konseli. Seperti berikut: a. Latihan mengenal angka: 1) Belajar menghafal angka sederhana seperti (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10). 2) Menyanyikan lagu tentang angka. b. Latihan mengenal simbol (+/-/=) 1) Latihan menebali simbol. 2) Latihan tebak-tebakan tentang simbol. c. Latihan mengerjakan soal matematika 1) Latihan soal penjumlahan 2) Latihan soal dengan didekte
5.	<i>Follow Up</i> adalah langkah yang terakhir dalam proses konseling yang menjadi tolak ukur atau keberhasilan dalam proses konseling.	Dalam follow up selain konselor melakukan observasi kembali, konselor juga melakukan wawancara kembali untuk mengetahui sejauh mana

No.	Data Teori	Data Empiris
		perubahan yang ada pada dalam diri konseli ketika sebelum diberi terapi dan sesudah diberi terapi.

Berdasarkan tabel di atas bahwa analisis proses Konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan follow up. dalam penjelasan teori pada tahap identifikasi masalah yaitu langkah yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan konseli dan masalah apa yang sebenarnya terjadi pada diri konseli. Serta dalam identifikasi masalah ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang sering muncul dari konseli. Melihat ciri-ciri yang nampak pada konseli yang ada di lapangan. Konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dialami konseli adalah kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*). pemberian terapi diharapkan agar mampu meningkatkan motivasi untuk belajar dengan giat untuk belajar matematika agar mencapai hasil yang baik dan fakta dilapangan konseli sudah mengalami peningkatan.

Jadi berdasarkan perbandingan antara data teori dan data di lapangan pada saat proses konseling melalui teknik *reinforcement* ini diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses konseling melalui teknik *reinforcement*.

2. Analisis hasil akhir Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.

Pada hasil akhir untuk mengetahui lebih jelasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling makan ditunjukkan pada tabel antara kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Adapun gambaran hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Perbandingan perilaku konseli sebelum dan sesudah konseli melakukan proses konseling

No	Kondisi Konseli	Sebelum Konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Menyebutkan simbol	√					√
2.	Mengikuti alur hitungan	√				√	
3.	Mengoperasikan soal matematika	√				√	
4.	Memahami penjelasan yang disampaikan guru	√				√	

Keterangan:

A: Kurang Mengerti

B: Cukup

C: Mengerti

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah melaksanakan proses konseling terjadi perubahan yang dari awal sama sekali tidak mengerti tentang simbol matematika, alur hitungan dan pengoperasian hitungan menjadi sedikit mengerti meskipun masih sangat memerlukan bantuan dan bimbingan. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar matematika konseli. Terdapat perilaku baru konseli yang diberi penguat dengan

reward yang diperoleh konseli apabila konseli dapat menyelesaikan tugas matematika meskipun masih dalam pengawasan.

Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan hasil akhir dari teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada presentase perubahan perilaku dengan strandart uji sebagai berikut:

1. >75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil.
2. 60% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil.
3. <60% dikategorikan kurang berhasil.

Perubahan sesudah dilaksanakan teknik *reinforcement* positif dengan memberikan *reward* pada konseli, berdasarkan tabel diatas dimana yang berhasil ada satu poin dan tiga poin untuk kadang-kadang, yang dapat ditulis sebagai berikut:

- a. Kurang Mengerti: $0/4 \times 100 \% = 0 \%$
- b. Cukup: $3/4 \times 100 \% = 75 \%$
- c. Mengerti: $1/4 \times 100 \% = 25 \%$

Berdasarkan hasil presentase diatas maka teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) di kategorikan cukup berhasil dengan presentase 75 %.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari penelitian dan menyimpulkan data-data tersebut. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian teknik *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara adalah sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita Yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Terdapat lima langkah proses konseling yang telah dilakukan yaitu: langkah pertama identifikasi masalah, disini konselor mengumpulkan data dari nenek konseli dan guru pendamping konseli yang berfungsi agar mendapatkan informasi secara mendalam mengenai konseli. Langkah kedua diagnosis, konselor menetapkan permasalahan pada diri konseli yaitu kesulitan menghitung (*dyscalculia learning*). Langkah ketiga prognosis, konseli menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli yaitu menggunakan teknik *reinforcement* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar menghitung konseli. Langkah keempat terapi atau *treatment*, konselor memberikan bantuan pada konseli melalui tahapan meliputi tahap awal dan tahap inti. Dan yang terakhir *follow up*, melihat perubahan yang terjadi pada diri konseli, yang di dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan nenek konseli dan guru pendamping konseli.
2. Hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita Yang Mengalami Kesulitan Menghitung (*Dyscalculia Learning*) di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara, mengalami perubahan dalam motivasi untuk belajar menghitung meskipun masih perlu arahan dan bimbingan. Perubahan yang dilakukan oleh konselor dan konseli yang dapat dikatakan cukup berhasil dengan presentase 75 %. Hal ini sesuai dengan standart uji yang tergolong

dalam kategori cukup berhasil. Teknik *reinforcement* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward*. Pemberian *reward* dapat bertujuan untuk membantu menumbuhkan motivasi dan menciptakan perilaku konseli yang baru yang dapat membuat konseli untuk melakukan perilaku yang sama agar konseli mengerjakan apa yang telah diperintahkan untuk memperoleh *reward*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: pustaka learning, 2009.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco, 1997.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1994.
- Erawati, Ika Leli. "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF." *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016).
<https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklus.pdf>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga, 1978.
- Murtie, Afin. *Soul Detox*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014.
- Nijilan, Marieke. *Anak Unik (Informasi Tentang Anak-Anak Tunagrahita)*. Bandung: Gagas Media, 2016.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya, 1985.
- Sanusi, Rahmat, Eka Lenggang Dianasari, Karunia Yulinda Khairiyah, and Rudi Chairudin. "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.
- SARI, SITI FATIMAH MUTIA, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.